



RESEARCH ARTICLE

KEBEBASAN DALAM KEBERAGAMAN

Johanis Risambessy¹ dan Amat Jaedun²

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: ¹risambessyjoanis@gmail.com atau ²jaedun@uny.ac.id

Naskah diterima: 11 April 2018, direvisi: 20 Agustus 2018, disetujui: 18 November 2018

Abstract

This study aimed to describe the implementation of democracy education in SMA De Britto College of Yogyakarta. This research used qualitative research with intrinsic case study approach. Subjects of this study were principals, romo, teachers, and students. Data collection techniques used interview techniques, observation, and documentation. Validity of data in this research used triangulation technique of source and method. Data analysis used in this research was interactive model from Miles and Huberman. The results showed that (1) the implementation of democratic education in terms of context, the school has a system of democratic education that has existed since the first, in terms of input, the school supports the implementation of democratic education in various aspects such as curriculum, human resources, infrastructure, schools, in terms of processes, seen in school rules, leadership systems, learning processes, and daily activities that integrate the Ignatian Pedagogy Paradigm in all school life, and in terms of products, the school has achievements both academically and nonacademically.

Keywords: *democracy, de britto college, democracy education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: pelaksanaan pendidikan demokrasi pada SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, *romo*, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pendidikan demokrasi dilihat dari segi konteks, sekolah mempunyai sistem pendidikan demokrasi yang sudah ada sejak dulu, dari segi input, sekolah mendukung pelaksanaan pendidikan demokrasi dalam pelbagai aspek, seperti kurikulum, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan kegiatan sekolah, dari segi proses, terlihat dalam aturan sekolah, sistem kepemimpinan, proses pembelajaran, dan aktivitas keseharian yang mengintegrasikan Paradigma Pedagogi Ignaisoan dalam seluruh kehidupan sekolah, dan dari segi produk, sekolah mempunyai pelbagai prestasi baik secara akademik maupun non akademik.

Kata kunci: *demokrasi, kolese de britto, pendidikan demokrasi.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang dapat membebaskan manusia dari keterkungkungan agar dapat mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Karena itu, pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia (Nzobonimpa & Zamroni, 2017: 124). Pendidikan perlu dilaksanakan secara demokratis seperti yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 4 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Prinsipnya, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia seharusnya diselenggarakan secara demokrasi dan menjunjung tinggi nilai-nilai universal, sehingga antara pendidikan dan demokrasi memiliki hubungan yang erat.

Keterhubungan antara demokrasi dan pendidikan secara spesifik dikemukakan oleh John Dewey, Bapak Pendidikan Modern, yang menyatakan bahwa “*Democracy has to be born a new in each generation and education is it's midwife*” (Dewey, 1963: 19). Melalui pendidikan akan lahir generasi baru yang demokrasi. Dengan begitu, tercipta proses saling memberi dan membutuhkan sehingga pendidikan tidak lagi menjadi kering dan menjemukan.

Dalam perspektif pendidikan, demokrasi dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan warga masyarakat dengan waktu yang lama dan dijiwai semangat kehidupan yang adil, persaudaraan, dan bermartabat (Zamroni, 2007: 51). Inti dari demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat ialah menjunjung tinggi toleransi, rasa saling menghargai, tolong menolong, persamaan hak dan kewajiban, kebebasan berasumsi, dan kesempatan untuk diaplikasikan agar sejalan dengan dasar penyelenggaraan pendidikan demokrasi (Setyowati, 2014: 5-6). Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan demokrasi yang dilaksanakan berhubungan dengan nilai-nilai demokrasi yang harus dikembangkan agar dapat mewujudkan cita-cita demokrasi dalam pelbagai aspek kehidupan. Sistem demokrasi di Indonesia akhir-akhir ini mengalami penurunan karena sudah melampaui batas kewajaran. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian Badan Pusat Statistik tahun 2016 yang menyatakan bahwa indeks demokrasi di Indonesia mengalami penurunan di banding tahun 2015. Tingkat pencapaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan tiga aspek demokrasi, yakni kebebasan sipil, hak-hak politik, dan lembaga-lembaga demokrasi. Meski mengalami penurunan, namun capaian tersebut masih berada pada kategori sedang (www.bps.go.id). Dampak menurunnya indeks demokrasi di Indonesia memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan demokrasi dalam dunia pendidikan termasuk sekolah sebagai lembaga pelaksanaan demokrasi.

Realitas yang terjadi di SMA Kolese De Britto Yogyakarta, siswa diberikan lebih banyak kebebasan, jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain. Kebebasan yang diperoleh siswa di SMA Kolese De Britto Yogyakarta nampak dari cara berpakaian. Siswa diberikan kebebasan penuh untuk memilih pakaian, sepatu yang layak dan disukai untuk dikenakan di sekolah. Selain itu, rambut panjang untuk siswa laki-laki bukanlah sebuah pelanggaran besar di sekolah tersebut. Sekolah dinilai seolah-olah tidak memiliki peraturan yang wajib diterapkan kepada siswa. Dalam konteks yang demikian, James A. Beane dan Michael W. Apple (1995:7) menjelaskan salah satu kondisi yang diperlukan sebagai upaya membangun sekolah yang demokratis, yaitu dengan memberikan kepercayaan kepada setiap individu dan kelompok dengan kapasitas yang dimiliki agar dapat menyelesaikan pelbagai persoalan.

SMA Kolese De Brito Yogyakarta dilihat dari segi kualitas, merupakan salah satu sekolah yang sangat berkualitas. Hal ini nampak dari pelbagai kegiatan sekolah dan lomba yang diikuti dijuarai oleh siswa-siswa di SMA Kolese De Britto Yogyakarta, baik di dalam maupun luar negeri. Kualitas SMA Kolese De Britto Yogyakarta juga telah dibuktikan dengan nilai A yang diperoleh dari hasil akreditasi sekolah. Berdasarkan konteks penerapan pendidikan demokrasi/bebas di SMA Kolese De Britto Yogyakarta, yang pada kenyataannya menghasilkan kualitas pendidikan yang memuaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pelaksanaan pendidikan demokrasi pada SMA Kolese De Britto Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan, yakni masih ada siswa yang menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, pengambilan keputusan dari sekolah yang belum sesuai dengan dinas pendidikan, pelaksanaan pendidikan demokrasi belum dijelaskan secara holistik, dan belum ada penggambaran terkait pendidikan demokrasi pada SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Karenanya penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan demokrasi pada SMA Kolese De Britto Yogyakarta dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan demokrasi pada SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Dengan begitu, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah menambah wawasan pengetahuan pembaca dan dijadikan referensi untuk melakukan penelitian sejenis maupun lanjutan menyangkut pendidikan demokrasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrinsik. Studi kasus instrinsik dilakukan karena peneliti ingin lebih memahami kasus tertentu, bukan karena mewakili kasus-kasus lain dan menggambarkan masalah tertentu, namun karena dalam seluruh aspek kekhususan dan kesederhanannya, kasus itu sendiri menarik minat. Tujuannya bukan untuk memahami fenomena umum dan bukan untuk merumuskan suatu teori (Denzin & Lincoln, 1997: 301). Studi kasus ini merupakan kasus tunggal (Yin R. K., 2011: 46) karena kasus yang dipilih adalah kasus yang unik dan menarik untuk diteliti karena tidak ada pada sekolah lain sehingga layak diteliti sebagai sebuah kasus.

Penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Atas Kolese De Britto Yogyakarta, Jalan Laksda Adisucipto 161 (Jalan Solo Km. 4,9) Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berlangsung selama 5 bulan dimulai dari tanggal 27 November 2017 sampai dengan 31 Maret 2018.

Sumber data yang dijadikan subjek penelitian adalah kepala sekolah, *Romo*, guru PKN, dan orang siswa (ketua *presidium* dan ketua kelas) SMA Kolese De Britto Yogyakarta.

Data yang dikumpulkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan demokrasi di SMA Kolese De Britto Yogyakarta terdiri dari: (a) wawancara; (b) observasi; dan (c) dokumentasi. Sementara itu, instrumen pengumpulan data terdiri dari: (a) pedoman wawancara, (b) lembar observasi, dan (3) telaah dokumen. Instrumen disusun untuk memperoleh informasi dari sumber data. Pengujian kredibilitas data penelitian kualitatif dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi antar sumber dan triangulasi antar metode. Analisis data pada penelitian ini dianalisis berdasarkan Analisis Model Interaktif dari Miles dan Hiberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Demokrasi Ditinjau dari Konteks

Pendidikan demokrasi yang dijalankan dalam sistem pendidikan SMA Kolese De Britto Yogyakarta ialah pendidikan yang memberikan kebebasan bertanggung jawab kepada setiap warga sekolah. Sekolah memaknai pendidikan demokrasi dengan memprioritaskan kebebasan bertanggung jawab atas setiap pilihan dan tindakan sebagai proses pendidikan yang terus dihidupi dari masa ke masa.

Demokrasi dengan kebebasan bertanggung jawab yang diprioritaskan SMA Kolese De Britto Yogyakarta bukanlah kebebasan yang membuat orang lain gelisah karena kebebasan tersebut dituntut untuk menghormati hak dan kewajiban orang lain. Model pendidikan demokrasi sebagai sikap dasar yang diterapkan dalam sistem pendidikan lahir dari pergumulan dalam konteks nyata, yang hadir, sekaligus merupakan refleksi dalam melaksanakan pendidikan demokrasi.

2. Pendidikan Demokrasi Ditinjau dari Masukan

Kurikulum pendidikan pada SMA Kolese De Britto Yogyakarta memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan terlihat pada pengintegrasian Paradigma Pedagogi Ignasian sebagai dinamika pengajaran dalam kurikulum sekolah. Perpaduan antara kurikulum pendidikan dan kurikulum

khusus di SMA Kolese De Britto Yogyakarta memberikan warna tersendiri dalam melaksanakan pendidikan demokrasi dengan kebebasan bertanggung jawab atas setiap pilihan dan tindakan.

Sumber daya manusia SMA Kolese De Britto Yogyakarta menggambarkan peran pembauran warga sekolah. Pembauran perihal latar belakang pendidikan, perbedaan ekonomi, agama, dan asal daerah di dalam mendukung pelaksanaan pendidikan demokrasi di sekolah. Sumber daya yang dimiliki SMA Kolese De Britto Yogyakarta sangat beragam, dimulai dari kepengurusan, para guru, dan siswa.

SMA Kolese De Britto Yogyakarta sebagai salah satu sekolah di bawah Yayasan De Britto memiliki pelbagai fasilitas pendidikan sehubungan dengan penyelenggaraan pendidikan demokrasi dengan kebebasan yang bertanggung jawab. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah sangat beragam. Tidak hanya sebagai pajangan, tetapi lebih dari itu karena warga sekolah benar-benar memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sebagai penunjang pengembangan diri warga sekolah.

Kegiatan sekolah di SMA Kolese De Britto Yogyakarta sangat beragam. Kegiatan sekolah merupakan wadah berdemokrasi agar para siswa menjadi pribadi yang bebas dan bertanggung jawab atas setiap pilihan dan tindakannya. Sekolah memiliki kegiatan yang beragam dalam mewedahi setiap kebutuhan siswa untuk belajar demokrasi dengan kebebasan yang bertanggung jawab atas setiap pilihan dan tindakan.

3. Pendidikan Demokrasi Ditinjau dari Proses

Pendidikan demokrasi dalam aturan sekolah di SMA Kolese De Britto Yogyakarta diintegrasikan dalam kebebasan berpenampilan, yakni bebas berseragam, bersepatu sandal, dan berambut panjang. Aturan sekolah bukan untuk mengekang siswa SMA Kolese De Britto Yogyakarta, tetapi aturan dibuat agar siswa dapat memaknai kebebasan bertanggung jawab yang diberikan sekolah menyangkut aturan berpenampilan.

Pendidikan demokrasi dalam sistem kepemimpinan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta sudah sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah. Sistem kepemimpinan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta sesuai dengan prinsip dasar kepemimpinan, yakni menjadi pengabdian yang cakap, berhati nurani benar dan berbela rasa seperti yang tercantum dalam visi dan misi lembaga pendidikan di bawah naungan Jesuit.

Proses pembelajaran yang demokrasi antara guru dan siswa maupun antara siswa dan siswa yang terjadi di SMA Kolese De Britto Yogyakarta mengindikasikan bahwa para guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan juga orang lain. Guru berhasil menerapkan Paradigma Pedagogi Ignasian, yakni konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi yang terkandung dalam RPP dan silabus yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Demokrasi dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran di SMA Kolese De Britto Yogyakarta telah mengintegrasikan demokrasi sesuai dengan prioritas sekolah dalam mengutamakan kebebasan bertanggung jawab atas setiap pilihan dan tindakan. Demokrasi dalam keseharian sekolah terwujud dalam pelbagai forum yang dilaksanakan sekolah sebagai upaya menjalankan pendidikan secara demokrasi. Aktivitas yang dilakukan terbilang unik, karena tidak hanya siswa yang turut terlibat tetapi semua warga sekolah.

4. Pendidikan Demokrasi Ditinjau dari Hasil

Pendidikan demokrasi dengan kebebasan bertanggung jawab di SMA Kolese De Britto Yogyakarta terlihat pada pelbagai prestasi yang dicapai warga sekolah. Prestasi yang dicapai merupakan akibat dari pelaksanaan pendidikan demokrasi. Sekolah mengajarkan siswa agar tidak berbangga dengan ilmu yang dimilikinya. Karena yang lebih penting adalah bisa menjadi berkat bagi orang lain melalui ilmu yang dimiliki. Sekolah lebih memfokuskan warga sekolah pada upaya menjadi manusia yang bebas dan bertanggung jawab terhadap setiap pilihan dan tindakannya. Dengan demikian, maka prestasi yang dicapai akan datang dengan sendirinya tanpa harus dipaksa.

D. KESIMPULAN

Sekolah memiliki konsep pendidikan demokrasi yang jelas dan sudah dihidupi sejak dulu dalam sistem pendidikan. Selain itu, sekolah memiliki sistem yang mendukung pelaksanaan pendidikan demokrasi dalam pelbagai aspek. Kurikulum yang demokrasi, sumber daya manusia yang beragam, sarana dan prasarana yang memadai, dan kegiatan sekolah yang beragam dan dilakukan pendampingan secara *cura personalis*. Sistem pendidikan demokrasi dengan demokrasi yang ditunjukkan ketika kepala sekolah memimpin jalannya *briefing*, serta kepemimpinan ketua kelas dan presidium yang menggerakkan anggotanya. Dalam proses pembelajaran dilihat dari adanya diskusi perangkat pembelajaran dan diskusi kelompok yang berjalan dengan baik. Sementara dalam aktivitas keseharian terlihat dalam pelbagai forum diskusi yang dilakukan secara rutin. Keberhasilan yang diukir bukanlah tujuan sekolah. Karena sekolah menyiapkan warga sekolah untuk menjadi pribadi-pribadi yang bebas dan bertanggung jawab atas setiap pilihan tindakan. Faktor pendukung adalah adanya visi dan misi yang jelas, dukungan guru dan karyawan serta pemahaman yang tepat pada siswa bahwa pendidikan demokrasi merupakan pendidikan yang memberikan kebebasan yang bertanggungjawab.

REFERENSI

- Apple, M. A., & Beane, J. A. (1995). *Democratic schools: Lessons from the chalk face*. Buckingham: Open University Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1997). *Hanbook of qualitative research*. California, USA: Sage Publications, Ltd.
- Dewey, J. (1963). *Democracy and Education*. New York: MacMilan Company.
- Nzobonimpa, C., & Zamroni. (2017). The implementation of population education in senior high school. *REiD (Research and Evaluation in Education)*, 3(2), 124-132. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/reid.v3i2.10024>
- Setyowati, F. (2014). *Implementasi Nilai-nilai Demokrasi di Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yin, R. (1984). *Case study research design and methods*. London: Sage Publication.
- Zamroni. (2007). *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*. Jakarta: PASP Muhammadiyah.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Penerbit Ombat.